

### FAKTOR-FAKTOR BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN STUNTING PADA ANAK 1-3 DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PASIR PUTIH TAHUN 2024

### FACTORS ASSOCIATED WITH STUNTING PREVENTION BEHAVIOR IN CHILDREN AGED 1-3 YEARS IN THE WORKING AREA OF THE PASIR PUTIH HEALTH CENTER IN 2024

Wa Windi<sup>1</sup>, Rezka Nurvinanda<sup>2</sup>, Rima Berti Anggraini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan,

Institut Citra Internasional

[Shihahajar1@gmail.com](mailto:Shihahajar1@gmail.com)

#### Abstrak

*Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan *stunting* pada anak usia 1-3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Putih tahun 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan analitik kuantitatif dengan desain *Cross-sectional* dan uji *Chi-square* dengan hasil Analisa berupa univariat dan bivariat. Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa ada hubungan tingkat pendidikan ( $p\text{-value} = 0,001$ ), tingkat pengetahuan ( $p\text{-value} = 0,000$ ), dan pola asuh orang tua ( $p\text{-value} = 0,000$ ) terhadap perilaku pencegahan *stunting* pada anak usia 1-3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Putih Tahun 2024. Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, dan pola asuh orang tua terhadap perilaku pencegahan *stunting* pada anak usia 1-3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Putih Tahun 2024.

**Kata kunci:** Pendidikan, Pola Asuh Orang Tua, *Stunting*.

#### Abstract

*Stunting* is a condition where children under five fail to thrive due to chronic malnutrition so that the child is too short for his age. Malnutrition occurs when the baby is in the womb and in the early days after the baby is born. This study aims to determine the factors associated with stunting prevention behavior in children aged 1-3 years in the Pasir Putih Health Center Working Area in 2024. This research uses a quantitative analytical approach with a cross-sectional design and *Chi-square* test with univariate and bivariate analysis results. Based on the research results, it was found that there was a relationship between education level ( $p\text{-value} = 0.001$ ), knowledge level ( $p\text{-value} = 0.000$ ), and parental parenting ( $p\text{-value} = 0.000$ ) on stunting prevention behavior in children aged 1-3 years. in the Pasir Putih Health Center Working Area in 2024. Based on the results of this research, it can be concluded that there is a relationship between education level, level of knowledge, and parenting patterns on stunting prevention behavior in children aged 1-3 years in the Pasir Putih Health Center Work Area in 2024.

**Keywords:** Education, Parenting, and *Stunting*.

#### Article History:

Received: August 2025

Reviewed: August 2025

Published: August 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

**Copyright :** Author

**Publish by :** Nutricia



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

*Stunting* merupakan permasalahan gizi dunia yang dialami oleh negara-negara miskin dan berkembang termasuk Indonesia. *Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi *stunting* baru tampak setelah bayi berusia 2 tahun (WHO, 2018). *Stunting* adalah anak balita dengan nilai *Z-score (stunted)* kurang dari -2 SD/Standar Deviasi dan (*severely stunted*) kurang dari -3 SD/Standar Deviasi (Kemenkes RI, 2018).

Secara global, pada tahun 2020 diperkirakan ada 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun yang diperkirakan mengalami *stunting* (WHO, 2020). Pada tahun 2021 angka prevalensi *stunting* di Indonesia sebesar 24,4% di tahun 2022 menjadi 21,6%. Di Asia pada tahun 2020 anak dibawah usia 5 tahun terdapat 53% yang mengalami *stunting* dan negara Afrika terdapat 41% anak yang mengalami *stunting* (UNICEF/WHO/World Bank Group, 2021). Hasil data WHO mengungkapkan bahwa Asia menjadi peringkat pertama kejadian *stunting* di dunia dengan Asia Tenggara menduduki peringkat ke dua sebesar 83,6 juta anak balita *stunting* dan 25,7 juta anak balita yang mengalami *stunting* setelah Asia Selatan (Angraini *et al.*, 2020).

Riset Kesehatan Dasar mencatat pada tahun 2007 prevalensi *stunting* yaitu sebanyak 36,8%, pada tahun 2013 prevalensi *stunting* menjadi 31,7% dan pada tahun 2018 prevalensi *stunting* menurun menjadi 30,8% (Riskesdas, 2018). Pada hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 menyebutkan bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia setiap tahunnya mengalami penurunan, pada tahun 2019 mencapai 27,7%. Sedangkan pada tahun 2021 prevalensi *stunting* mencapai 24,4%. Akan tetapi *stunting* masih tergolong cukup tinggi karena belum mencapai target WHO yaitu 20% (SSGI, 2021). *Stunting* juga masih menjadi perhatian khusus pemerintah terutama yang tertuang dalam Perpres No 72 Tahun 2021 tentang percepatan target penurunan *stunting* sebesar 14% di Indonesia (Perpres No 72 Tahun 2021).

Kementerian Kesehatan bekerjasama dengan Biro Pusat Statistik (BPS) dengan dukungan Tim Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (*Stunting*) Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia pada tahun 2021 melakukan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) dengan mengumpulkan data di 34 provinsi dan 514 kabupaten/kota dengan jumlah Blok Sensus (BS) sebanyak 14.889 Blok Sensus (BS) dan 153.228 balita. Berdasarkan hasil SSGI pada tahun 2021 angka *stunting* secara nasional mengalami penurunan sebesar 1,6% per tahun, dari 27,7% pada tahun 2019 menjadi 26,9% pada tahun 2020 dan menjadi 24,4% pada tahun 2021. Hampir sebagian besar dari 34 provinsi menunjukkan penurunan dibandingkan pada tahun 2019 (Kemenkes RI, 2021).

Dinas Kesehatan Provinsi Bangka Belitung mencatat angka kejadian *stunting* di Bangka Belitung perlahan menurun dari tahun ke tahun. Balita pendek tertinggi pada tahun 2022 yaitu kabupaten bangka selatan yaitu (23%) dan cakupan balita pendek terendah ada di kota pangkal pinang yaitu (12,9%). Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2021 prevalensi *stunting* sebesar 18,6% menurun dari Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) pada tahun 2019 sebesar 19,93%. Selain itu juga, Elektronik Pencatatan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) mencatat persentase *stunting* pada tahun 2021 sebesar 4,16% menurun dibandingkan pada tahun 2020 sebesar 4,62% dan pada tahun 2019 sebesar 9,4%.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang dikategorikan rawan *stunting*, data yang didapatkan pada tahun 2022 diketahui bahwa jumlah balita yang paling banyak mengalami *stunting* adalah di Puskesmas Pasir Putih sebanyak 37 balita yang mengalami kejadian *stunting* dengan prevalensi sebesar 3,6%, sedangkan *stunting* terendah ada di Puskesmas Grimaya yaitu 1 balita dengan prevalensi 0,1%. pada tahun 2021 sebanyak 40 balita yang mengalami kejadian *stunting* dengan prevalensi sebesar 3,6%.

Masalah balita *stunting* menggambarkan masalah gizi kronis, yaitu masalah yang terjadi dimasa lampau, yang dipengaruhi dari keadaan ibu atau calon ibu, masa janin dan masa bayi atau balita, serta penyakit yang diderita selama masa balita. Pada masa kandungan, janin akan berkembang dan tumbuh sesuai dengan bertambahnya panjang dan berat badan, perkembangan otak juga organ-organ lainnya. Kurangnya gizi yang terjadi pada kandungan dan awal kehidupan mengakibatkan terjadinya reaksi penyesuaian. Secara paralel penyesuaian tersebut termasuk perlambatan pertumbuhan dengan pengurangan jumlah dan pengembangan sel-sel tubuh termasuk sel otak dan organ tubuh lainnya. Hasil reaksi penyesuaian akibat kekurangan gizi di ekspresikan pada umur dewasa dalam bentuk tubuh yang pendek (Qolbi et al, 2020).

Dampak yang diakibatkan oleh *stunting* menurut WHO terbagi menjadi dua yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek diantaranya dapat menyebabkan peningkatan mortalitas dan morbiditas, di bidang perkembangan berupa penurunan kognitif, motorik, dan bahasa pada balita, dan dibidang ekonomi berupa peningkatan pengeluaran biaya kesehatan. *Stunting* juga dapat menyebabkan dampak jangka panjang dibidang kesehatan berupa perawakan pendek, peningkatan risiko *obesitas* (Sudargo, Freitag, Kusmayanti & Rosiyanti, 2018).

Upaya pencegahan *stunting* harus dimulai oleh ibu dari masa kehamilan terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan, salah satunya adalah dengan pengetahuan dan sikap ibu tentang pencegahan *stunting*. Penguatan intervensi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu tentang kesehatan dan gizi perlunya paket gizi (Pemberian Makanan Tambahan, Vit A, dan Tablet Tambah Darah) pada ibu hamil dan balita (Kemenkes, 2018).

Faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* berupa faktor langsung dan tidak langsung, faktor langsung yang berhubungan dengan *stunting* yaitu karakteristik anak berupa jenis kelamin, berat badan lahir rendah, konsumsi makanan berupa asupan energi rendah dan asupan protein rendah, status kesehatan penyakit infeksi, pola pengasuhan tidak ASI eksklusif, dan pendidikan orang tua, pengetahuan orang tua, dan pola asuh merupakan faktor tidak langsung yang mempengaruhi kejadian *stunting*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizqita Catur Wulandari dan Lailatul Muniroh (2020), dimana penelitian ini terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* pada balita dengan nilai *p-value* sebesar 0,029. Penelitian Langi, dkk (2019) juga sejalan dengan penelitian ini dimana terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* di Puskesmas Kawangkoan, Minahasa dengan  $p=0,01$  ( $p<0,05$ ).

Selanjutnya penelitian lain dilakukan oleh Ni Wayan Darmi dkk (2022) yang berjudul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 2-5 Tahun", menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan kejadian *stunting* pada balita usia 2-5 tahun di puskesmas dengan hasil tingkat pengetahuan ibu paling banyak adalah tingkat pengetahuan baik (50,6%) dan kejadian *stunting* paling banyak adalah tidak *stunting* (67,5%), *p value* dari hasil analisis bivariat adalah 0,000 ( $<0,05$ ).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Yusti Siana dkk (2022) yang berjudul "Hubungan Pendidikan dengan Pengetahuan Masyarakat Tentang *Stunting* di Kota Padang Panjang", menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pengetahuan *stunting* yaitu  $<0,05$ . Hal ini sesuai dengan penelitian bahwa tingkat pendidikan ibu mempengaruhi derajat kesehatan anak. Dan ibu mempunyai peranan yang besar di dalam pemberian makanan yang mengandung zat gizi kepada anak. Proses tersebut dimulai dari menyiapkan sampai dalam proses pengolahan makanan (Natalina, R dkk, 2015).

Kemudian penelitian lain juga dilakukan oleh Evy Noorhasanah dan Nor Isna Tauhidah (2021) yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Anak Usia 12-59 Bulan”, menunjukkan sebanyak 55,7% responden dengan pola asuh buruk memiliki anak pendek dan sangat pendek dan terdapat hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* anak usia 12-59 bulan dengan *p-value* 0,01.

Penelitian yang dilakukan oleh Iranda Anastasya dkk (2022) yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Pencegahan *Stunting* di Kelurahan Bagan Besar Kota Dumai”, dilihat dari hasil *pretest* sebagian besar ibu-ibu peserta pengabdian tidak mengetahui informasi tentang pencegahan *stunting*, penyuluhan pencegahan *stunting* memberikan dampak yang signifikan terhadap pengetahuan ibu-ibu peserta pengabdian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu Terhadap Perilaku Pencegahan *Stunting* Pada Anak Usia 1-3 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Putih”.

#### **Rumusan Masalah**

*Stunting* masih merupakan permasalahan gizi dunia yang dialami oleh negara-negara miskin dan berkembang termasuk Indonesia. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang dikategorikan rawan *stunting*, data yang didapatkan pada tahun 2020 diketahui bahwa jumlah balita yang paling banyak mengalami *stunting* adalah di Puskesmas Pasir Putih sebanyak 52 anak balita yang mengalami kejadian *stunting* dengan prevalensi sebesar 4,6% pada tahun 2021 sebanyak 40 anak balita yang mengalami kejadian *stunting* dengan prevalensi sebesar 3,6% dan pada tahun 2022 sebanyak 37 anak balita yang mengalami kejadian *stunting* dengan prevalensi sebesar 3,6%.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan *Stunting* Pada Anak Usia 1-3 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Putih Tahun 2024”.

#### **METODE**

Deskriptif analitik yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan suatu gambaran atau objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Rancangan penelitian ini merupakan rancangan *cross sectional*. Metode penelitian yang digunakan adalah survei menggunakan kuesioner dengan pendekatan *cross sectional*. Pendekatan *cross sectional* merupakan rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan atau sekali waktu (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti dalam hal ini usia ibu, tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu, dan pola asuh sebagai variabel independen, sedangkan upaya pencegahan *stunting* sebagai variabel dependen.

#### **Tempat Penelitian Dan Waktu Penelitian**

1. Penelitian ini akan dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Putih.
2. Penelitian akan dilakukan pada bulan Juni 2024.

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Hasil****Analisa Univariat**

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Tingkat Pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Putih Tahun 2024.

| Tingkat Pendidikan | Frekuensi | %          |
|--------------------|-----------|------------|
| Tinggi             | 56        | 65,9       |
| Rendah             | 29        | 34,1       |
| <b>Total</b>       | <b>85</b> | <b>100</b> |

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa hasil distribusi frekuensi responden 85 orang yang mempunyai tingkat tinggi sebanyak 56 orang (65,9%) lebih banyak dibandingkan dengan tingkat pendidikan rendah.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Putih Tahun 2024.

| Tingkat Pengetahuan | Frekuensi | %          |
|---------------------|-----------|------------|
| Baik                | 28        | 32,9       |
| Kurang baik         | 57        | 67,1       |
| <b>Total</b>        | <b>85</b> | <b>100</b> |

Berdasarkan tabel 2, Dari 85 responden didapatkan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan kurang baik sebanyak 57 orang (67,1%) lebih banyak dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan baik.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Putih Tahun 2024

| Pola Asuh Orang Tua | Frekuensi | %          |
|---------------------|-----------|------------|
| Baik                | 36        | 42,4       |
| Kurang baik         | 49        | 57,6       |
| <b>Total</b>        | <b>85</b> | <b>100</b> |

Berdasarkan tabel 3, dari 85 responden dengan pola asuh orang tua yang kurang baik sebanyak 49 orang (57,6%) lebih banyak dibandingkan dengan pola asuh orang tau yang baik.

**Analisa Bivariat**Tabel 4. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Perilaku pencegahan *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Pasi Putih Tahun 2024

| Tingkat Pendidikan | Perilaku Pencegahan <i>Stunting</i> |             |             |             | Total     | <i>p-value</i> | POR (CI 95%)                    |
|--------------------|-------------------------------------|-------------|-------------|-------------|-----------|----------------|---------------------------------|
|                    | Baik                                |             | Kurang Baik |             |           |                |                                 |
|                    | n                                   | %           | n           | %           |           |                |                                 |
| Tinggi             | 34                                  | 85          | 6           | 15,0        | 40        | 100            | 0.001<br>5,924<br>(1,739-0,293) |
| Rendah             | 22                                  | 48,9        | 23          | 51,1        | 45        | 100            |                                 |
| <b>Total</b>       | <b>56</b>                           | <b>65,8</b> | <b>29</b>   | <b>34,1</b> | <b>85</b> | <b>100</b>     |                                 |

Hasil analisa berdasarkan tabel di atas didapatkan bahwa perilaku pencegahan *stunting* yang tinggi, lebih banyak ibu dengan tingkat pendidikan tinggi yaitu 34 orang (85%), dari pada tingkat pendidikan rendah. Begitu juga dengan perilaku pencegahan *stunting* yang rendah, lebih banyak pada ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah yaitu 23 orang (51,1%).

Dari hasil uji statistik dengan uji *chi square* didapatkan nilai *p-value* = 0,001, karena nilai *p-value* <  $\alpha$  (0,05) maka  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan perilaku pencegahan *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Pasir Putih tahun 2024. Hasil analisa lebih lanjut didapatkan nilai *Prevalence Odds Ratio* (POR) yaitu 5,924 (95%CI 1,739-0,293) yang berarti ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki kecenderungan 5 kali lebih besar untuk perilaku pencegahan *stunting*.

Tabel 5. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan *Stunting* di Wilayah kerja Puskesmas Pasir Putih Tahun 2024

| Tingkat Pengetahuan | Perilaku Pencegahan <i>Stunting</i> |             |             |             | Total     | <i>p-value</i> | POR (CI 95%)           |
|---------------------|-------------------------------------|-------------|-------------|-------------|-----------|----------------|------------------------|
|                     | Baik                                |             | Kurang Baik |             |           |                |                        |
|                     | n                                   | %           | n           | %           |           |                |                        |
| Baik                | 24                                  | 60,0        | 16          | 40,0        | 40        | 100            | 0.000<br>(3.750-0,439) |
| Kurang baik         | 4                                   | 8.9         | 41          | 91,1        | 45        | 100            |                        |
| <b>Total</b>        | <b>28</b>                           | <b>32.9</b> | <b>57</b>   | <b>57,0</b> | <b>85</b> | <b>100</b>     |                        |

Hasil analisa berdasarkan tabel di atas didapatkan bahwa perilaku pencegahan *stunting* yang baik lebih banyak pada ibu dengan tingkat pengetahuan baik yaitu 24 orang (60,0%), dari pada ibu dengan tingkat pengetahuan kurang baik. Sedangkan, perilaku pencegahan *stunting* kurang baik lebih banyak pada ibu dengan tingkat pengetahuan kurang baik.

Berdasarkan uji statistik *chi square* diperoleh nilai  $p=0,000 < \alpha$  (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan *stunting* di wilayah Kerja Puskesmas Pasir Putih Tahun 2024. Hasil analisa lebih lanjut didapatkan nilai *Prevalence Odds Ratio* (POR) yaitu 5,375 (95%CI 3,750-0,439) yang berarti ibu dengan tingkat pengetahuan baik kecenderungan 5 kali lebih besar untuk mempunyai perilaku pencegahan *stunting* baik.

Tabel 6. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Perilaku Pencegahan *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Putih Tahun 2024

| Tingkat Pendidikan | Perilaku Pencegahan <i>Stunting</i> |             |             |             | Total     | <i>p-value</i> | POR (CI 95%)           |
|--------------------|-------------------------------------|-------------|-------------|-------------|-----------|----------------|------------------------|
|                    | Baik                                |             | Kurang Baik |             |           |                |                        |
|                    | n                                   | %           | n           | %           |           |                |                        |
| Tinggi             | 34                                  | 85          | 6           | 15.0        | 40        | 100            | 0.001<br>(1,739-0,293) |
| Rendah             | 22                                  | 48,9        | 23          | 51.1        | 45        | 100            |                        |
| <b>Total</b>       | <b>56</b>                           | <b>65,9</b> | <b>29</b>   | <b>66,1</b> | <b>85</b> | <b>100</b>     |                        |

Hasil analisa berdasarkan tabel di atas didapatkan bahwa perilaku pencegahan *stunting* yang baik lebih banyak pada orang tua yang pola asuh baik yaitu 26 orang (65,0%), dari pada orang tua dengan pola asuh kurang baik. Begitu juga, perilaku pencegahan *stunting* kurang baik lebih banyak dibandingkan dengan perilaku pencegahan *stunting* yang baik.

Berdasarkan uji statistik *chi square* diperoleh nilai  $p=0,000 < \alpha (0,05)$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan perilaku pencegahan *stunting* di wilayah Kerja Puskesmas Pasir Putih tahun 2024. Hasil analisa lebih lanjut didapatkan nilai *Prevalence Odds Ratio* (POR) yaitu 6,500 (95%CI 2,925-0,450) yang berarti ibu dengan pola asuh baik memiliki kecenderungan 6 kali lebih besar untuk mempunyai perilaku pencegahan *stunting* baik.

### **Pembahasan**

#### **1. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Pencegahan *Stunting* di wilayah Kerja Puskesmas Pasir Putih Tahun 2024**

Pendidikan orang tua dapat mempengaruhi status gizi salah satunya kejadian *stunting*. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian Rahmawati et al., 2019 yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua yang rendah meningkatkan kemungkinan anak mengalami masalah gizi dibandingkan orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kejadian *stunting* namun tidak secara signifikan, hal tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh kemampuan setiap orang tua dalam mengakses informasi, karena terdapat orang tua yang memiliki sumber informasi yang baik dari pelayanan kesehatan terkait kebutuhan gizi pada anak tetapi, dengan tingkat pendidikan yang rendah. (Rahmawati et al., 2019).

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna dalam statistik antara tingkat pendidikan dengan perilaku pencegahan *stunting* dengan nilai  $p=0,000 < \alpha (0,05)$ . Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutamingtyas dkk (2023) dimana dari hasil penelitian terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pencegahan *stunting* dengan diperoleh nilai *p-value* = 0,000. Hal ini disebabkan pentingnya pendidikan ibu agar bisa mengetahui dan menggali informasi mengenai kesehatan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto dkk (2021), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pencegahan *stunting* dengan diperoleh nilai *p-value* = 0,002.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi dkk (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian *stunting* dengan *p-value* = 0,013. Pendidikan dapat diperoleh secara formal dan informal, tujuan mengikuti pendidikan adalah untuk mengembangkan kompetensi seseorang dan untuk mengetahui hal-hal yang baru termasuk pengetahuan tentang kesehatan. Pengetahuan tentang kesehatan sangat berpengaruh terhadap perilaku sehat seseorang karena perilaku sehat seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan tentang kesehatan (Aditiani et al., 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti mengungkapkan bahwa, ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pencegahan *stunting*. Peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan *stunting* pada balita. Karena tingkat pendidikan ibu yang kurang baik kemungkinan tidak mengetahui tentang pentingnya asupan gizi yang baik terhadap balita serta perilaku pencegahan terhadap *stunting*. Sebaliknya ibu memiliki tingkat pendidikan baik lancar untuk memperoleh informasi dalam memberikan makanan serta memilah makanan terbaik untuk anaknya.

#### **2. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan *Stunting* di Wilayah kerja Puskesmas Pasir Putih Tahun 2024**

Pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang semakin mudah menerima informasi, sehingga makin baik pengetahuannya, akan tetapi seseorang yang berpendidikan rendah belum tentu berpengetahuan rendah. Pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal akan tetapi juga bisa diperoleh melalui pendidikan nonformal, seperti pengalaman pribadi, media lingkungan dan penyuluhan kesehatan. Maka pengetahuan ibu yang

baik tentang gizi akan mempengaruhi pola asuh ibu contohnya dalam hal pemberian makanan (Dakhi, 2018).

Pada penelitian ini didapatkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara faktor tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan *stunting* dengan nilai  $p = 0,000 < \alpha (0,05)$ . Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Erfiana dkk (2021) dimana dari hasil penelitian diperoleh ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan *stunting* dengan diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,001$ . Hal ini karena baiknya pengetahuan ibu terhadap *stunting*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulida dkk (2023), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pencegahan *stunting* dengan diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,036$ . Ibu yang memiliki pengetahuan baik memungkinkan untuk dapat memperbaharui dan menambahkan pengetahuan yang sudah ada, sehingga ibu dapat lebih mudah menerima informasi baru yang akan diberikan selama informasi tersebut sesuai dengan fakta dan memiliki sumber yang terpercaya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Olsa, Sulastri & Anas (2017) dengan hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* diketahui nilai  $P=0,000$ . Ibu yang memiliki pengetahuan luas sangat memungkinkan untuk dapat memperbaharui dan menambahkan pengetahuan yang sudah ada. Sehingga ibu dapat lebih mudah menerima informasi baru yang akan diberikan selama informasi tersebut sesuai dengan fakta dan memiliki sumber terpercaya.

Menurut peneliti yang melakukan penelitian ini bahwa sebagian besar pengetahuan ibu yang baik, pengetahuan dipengaruhi salah satunya oleh pendidikan, dimana cara ibu menerima informasi tergantung dari pendidikan yang didapatkan dan bagaimana ibu mengolah informasi yang didapatkan. Pengetahuan ibu akan mempengaruhi cara ibu untuk mencegah *stunting* pada anak, maka semakin baik pengetahuan ibu maka pencegahan *stunting* akan semakin baik pula.

### **3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Pencegahan *Stunting* di Wilayah kerja Puskesmas Pasir Putih Tahun 2024**

Pola asuh merupakan tata cara orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak. Setiap orang tua memiliki cara sendiri dalam menerapkan pola asuh, misalnya saling berinteraksi dalam mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya. Seorang anak membutuhkan pola asuh yang baik berupa perlakuan dan perhatian dari orang tua, terutama bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus. Sebagian anak yang memiliki kebutuhan khusus tidak dapat hidup mandiri, mereka memerlukan pengawasan serta perhatian yang lebih (Putri, 2019).

Pada penelitian ini didapatkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan perilaku pencegahan *stunting* dengan nilai  $p = 0,000 < \alpha (0,05)$ . Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Evy Noorhasanah dan Nor Isna Tauhidah (2021) dengan diperoleh nilai  $p\text{-value} 0,001$ . Diharapkan ibu yang memiliki balita hendaknya saling bersinergi untuk meningkatkan status gizi balita yang dimulai dari menambah wawasan atau pengetahuan pentingnya pola asuh yang baik agar mengurangi resiko *stunting*.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Ika (2021) yang juga menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Neglasari Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2021 dengan nilai ( $p\text{-value} 0,000$ ). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bella (2020) yang juga menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan pengasuh dengan kejadian *stunting* balita dari keluarga miskin dengan nilai  $p\text{-value} (0,021)$ .

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatonah (2020) dengan nilai  $P=0,003$  terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan. Pola asuh orang tua yang berada pada kategori baik dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni tingkat pendidikan, dan pengetahuan. Seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik sehingga hal tersebut dapat mencerminkan pola asuh orang tua yang cenderung akan menjadi lebih baik pula.

Pada penelitian ini peneliti berasumsi bahwa ibu yang memiliki pola asuh yang baik pastinya akan selalu memperhatikan kondisi anaknya, sehingga ibu dapat melakukan pencegahan lebih dini terhadap masalah *stunting*. Begitu juga sebaliknya, dengan pola asuh ibu yang buruk akan memberikan dampak yang buruk juga pada pertumbuhan dan perkembangan anak terutama status nutrisi anak. Kebanyakan anak yang *stunting* memiliki pola asuh ibu yang buruk atau kurang baik sehingga ibu berpotensi akan mengabaikan hal-hal penting berkaitan dengan penyebab masalah gizi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan *Stunting* Pada Anak Usia 1-3 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Putih Tahun 2024”, dapat disimpulkan:

1. Ada hubungan tingkat pendidikan terhadap perilaku pencegahan *stunting* pada anak usia 1-3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Putih tahun 2024.
2. Ada hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku pencegahan *stunting* pada anak usia 1-3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Putih Tahun 2024.
3. Ada hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku pencegahan *stunting* pada anak usia 1-3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Putih Tahun 2024.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditianti, A., Prihatini, S., & Hermina, H. (2016). “Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Individu Tentang Makanan Beraneka Ragam sebagai Salah Satu Indikator Keluarga Sadar Gizi (KADARZI)”. *Buletin Penelitian Kesehatan*. <https://doi.org/10.22435/bpk.v44i2.5455.117-126>
- Angraini, D. I. et al. (2020). “Penerapan eKIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi Elektronik) Dalam Upaya Meningkatkan Kesehatan Ibu Hamil Di Era New Normal”, pp. 66-69.
- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririaty, M. (2015). “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkantoran (The Factors Affecting *Stunting* on Toddlers in Rural and Urban Areas)”. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*. (3)1.
- Ariyanto, Edy, Fahrurazi Fahrurazi, and Muhammad Amin. “Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Sumber Air Minum Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Upt. Puskesmas Palangkau Tahun 2021”. *An- Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)* 8.2 (2021): 143-147.
- Atikah Rahayu. (2018). *Stunting dan Upaya Pencegahannya*. In S. K. Hadianor (Ed.), *Buku Stunting dan Upaya Pencegahannya*. CV Mine.
- Bella, dkk. (2020). “Hubungan pola asuh dengan kejadian *stunting* balita dari keluarga miskin di Kota Palembang”. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 8(1), 31-39.
- Dakhi, A. (2018). “Hubungan Pendapatan Keluarga, Pendidikan, dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Umur 6-23 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Makmur Binjai Utara”. Skripsi: Politeknik Kesehatan Medan.

- Darmini, Ni Wayan, Lala Budi Fitriana, and Venny Vidayanti. "Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun". *Coping Community Publ Nurs* 10.2 (2022): 160.
- Erfiana, Erfiana, Sri Intan Rahayuningsih, and Nova Fajri. "Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan* 5.1 (2021).
- Fatonah, S. (2020). "Hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan 2019". *Jurnal Kesehatan Budi Luhur: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan Masyarakat, Keperawatan, Dan Kebidanan*, 13(2), 293-300.
- Fauzi, Muhamad, and S. Km. "Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pekerjaan Ibu Balita Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas X Kabupaten Indramayu". *Jurnal Seminar Nasional*. Vol. 2. No. 01. 2020.
- Fitri. (2012). "Berat Lahir Sebagai Faktor Dominan Terjadinya Stunting pada Balita (12-59 Bulan) di Sumatra (Analisis Data Riskedas 2010)". Universitas Indonesia
- Hardianty R. "Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember". Skripsi, Jember: Universitas Jember; 2019.
- Hutamingtyas, Nadia, Joyo Nur Suryanto Gono, and Tandiyono Pradekso. "Pengaruh Terpaan Pemasaran Sosial Pencegahan Stunting dan Tingkat Pendidikan Masyarakat dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Stunting". *Interaksi Online* 11.4 (2023): 406-415.  
[https://repository.itekesbali.ac.id/medias/journal/NI\\_PUTU\\_MEILISA\\_ERLINA\\_KUSUMA\\_DEWI.2022pdf](https://repository.itekesbali.ac.id/medias/journal/NI_PUTU_MEILISA_ERLINA_KUSUMA_DEWI.2022pdf)
- Ika, dkk. (2021). "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24 - 59 Bulan". Diperoleh pada tanggal 20 Juni 2022 dari <https://wellness.journalpress.id/wellness/article/download/3115/pdf>
- Imani, Nurul. *Stunting pada anak: kenali dan cegah sejak dini*. Hijaz Pustaka Mandiri, 2020.
- Iranda Anastasya, dkk. (2022). "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Pencegahan Stunting Di Kelurahan Bagan Besar Kota Dumai". *Jurnal Pengabdian Mandiri*. Vol.1, No.9.
- Kemendes. 2018. *Penanganan Stunting Terpadu Tahun 2018*. Direktur Anggaran Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.  
[https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://siha.depkes.go.id./portal/files\\_upload/Buku\\_Saku\\_Stunting\\_Desa.pdf&ved=2ahUKEwi7Ynda\\_jjAhXbbSsKHVQRC91QFJAAegQIAxAB&usq=AOvVaw0\\_ZhQjDzzZBlkN4vZimiJSI&csid=1565437126225](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://siha.depkes.go.id./portal/files_upload/Buku_Saku_Stunting_Desa.pdf&ved=2ahUKEwi7Ynda_jjAhXbbSsKHVQRC91QFJAAegQIAxAB&usq=AOvVaw0_ZhQjDzzZBlkN4vZimiJSI&csid=1565437126225).
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta: Buletin Jendela Data dan Informasi.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Profil Data Kesehatan Indonesia: Jakarta*.
- Langi, G. K., Djendra, I. M., Purba, R. B., & Todanggene, R. S. (2019). "Pengetahuan Ibu Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 2-5 Tahun Di Puskesmas Kawangkoan Minahasa". *Jurnal GIZIDO*, 11(01), 17-22.
- Lestari, and Ani Margawati. "Faktor risiko stunting pada anak umur 6-24 bulan di kecamatan Penanggalan kota Subulussalam provinsi Aceh". *Jurnal Gizi Indonesia* 3.1 (2014): 40.
- Maulida, Yusiana Nur, M. Bahrul Ilmi, and M. Febriza Aquarista. "Hubungan Pengetahuan, Tingkat Pendidikan Dan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin". *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)* 6.9 (2023): 1794-1799.
- Mitra, M. 2015. "Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan)". *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2 (6), pp.256-261.

- Mutingah, Zahrotul, and Rokhaidah Rokhaidah. "Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada balita". *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia* 5.2 (2021): 49-57.
- Natalina, dkk. (2015). "Hubungan pola asuh dengan status gizi balita di posyandu tulip wilayah rindang benua Kelurahan Pahandut Palangkaraya". *Jurnal Ilmu Kesehatan*. Vol 1 No. 19
- Noorhasanah, Evy, and Nor Isna Tauhidah. "Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 12-59 bulan". *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak* 4.1 (2021): 37-42.
- Notoatmodjo. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2017). "Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan". In *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*.
- Olsa, E. D., Sulastri, D., & Anas, E. (2017). "Hubungan sikap dan pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada anak baru masuk sekolah dasar di Kecamatan Nanggalo". *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), 523-529.
- Putri, M. R. (2019). "Hubungan pola asuh orangtua dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bulang kota Batam". *Jurnal Bidan Komunitas*, 2(2), 96-106.
- Qolbi., Madinah, M., Irma, J. 2020. "Hubungan Status Gizi Pola Makan dan Peran keluarga terhadap Pencegahan Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan". *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*.
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A.O., dan Anggraini, L. 2018. *Study Guide-Stunting dan Upaya Pencegahannya bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. Banjarbaru: CV Mine.
- Rahmawati, Umari Hasniah, Latifa Aini S, and Hanny Rasni, 2019, "Hubungan Pelaksanaan Peran Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kecamatan Arjasa, Jember". *Pustaka Kesehatan* 7 ((2): 112. <https://doi.org/10.19184/pk.v7i2.19123>.
- Rahmayana, I. A. (2015). "Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Posyandu Asoka II Wilayah Pesisir Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar Tahun 2014". *SI-Sihah Public Health Science Journal*, 424-236.
- Riskesdas. 2018. *Riset kesehatan Dasar*. Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.
- Riswatularya, (2016). "Menimbang Berat Badan Dan Mengukur Tinggi Badan". Di unduh dari <https://riswatularya.blogspot.com/2016/03/v-behaviorurdevaultvmlo.html> 31
- Ruri, M. S., Mika, O., Jumratul. 2020. "Hubungan Pendapatan Keluarga dengan kejadian Stunting pada Balita Di Wilayah Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan". *CHMK MIDWIFERY SCIENTIFIC JOURNAL*. Prodi Kebidanan STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu.
- Sholecha, Ribka Putri. "Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun Berdasarkan Teori Health Promotion Model (Hpm) Penelitian Deskriptif Analitik". Diss. Universitas Airlangga, 2018.
- Siana, Yusti, Rinita Amelia, and Dian Puspita. "Hubungan Pendidikan Dengan Pengetahuan Masyarakat Tentang Stunting di Kota Padang Panjang". *Nusantara Hasana Journal* 2.5 (2022): 124-127.
- Soliman, A., Alaaraj, N., Ahmed, S., Alyafei, F., & Hamed, N. 2021. "Early and long- term consequences of nutritional stunting: from childhood to adulthood". *Acta biomedica: Atenei Parmensis*, 92(1)
- SSGI. (2021). "Buku saku hasil studi status gizi Indonesia (SSGI) Tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota tahun 2021". *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952.,
- Sudargo, T., Freitag, H., Kusmayanti, N. A. and Rosiyani, F., 2018. "Pola makan dan obesitas". UGM press.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Statistika Untuk Penelitian*. ALFABETA.
- Sugiyono, 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta: Gava Media.

- Supariasa, D. N., & Purwaningsih, H. (2019). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Malang". *Karta Rahardja, Jurnal Pembangunan Dan Inovasi*, 1(2).
- Suryani, (2018). "Gambaran pengetahuan ibu tentang stunting Di Wilayah kerja Puskesmas Baregbec Kabupaten Ciamis tahun 2018".
- Sutriana. (2019). "Analisis factor resiko kejadian stunting pada balita di Kawasan Pesisir Kabupaten Pinrang". *Jurnal ilmiah manusia dan Kesehatan* vol.3 No.3, 432-443.
- Swarjana, I. Ketut. (2015). *Metodelogi Penelitian Kesehatan* (M. Bendatu (ed.)). Penerbit Andi.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (2017). *100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. Jakarta Pusat.
- Tim SGGI. (2021). *Studi Status Gizi Balita di Indonesia Tahun 2021*.
- Uliyanti and Didik Gunawan Tamtomo. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan". *Jurnal Vokasi Kesehatan* 3.2 (2017).
- UNICEF, WHO, & World Bank Group. (2021). "Levels And Trends In Child Malnutrition; UNICEF/WHO/World Bank Group-Joint Child Malnutrition Estimstes 2021 Edition". <https://Data.Unicef.Org/Resources/Jme-Report-2021/>
- Wanrawati. (2018). "Gambaran Pengetahuan Pola Asuh Makan Ibu Baduta Pada Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu". Bengkulu: KTI Gizi Poltekkes Kemenkes Bengkulu.
- Wulandari, Rizqita Catur, and Lailatul Muniroh. "Hubungan tingkat kecukupan gizi, tingkat pengetahuan ibu, dan tinggi badan orangtua dengan stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya". *Amerta Nutrition* 4.2 (2020): 95-102.
- WHO. 2017. "Child Growth Standar Malnutrition Among Children in Poor Area of China". World Health Organization Public Health Nur. 1991; 12:8.
- WHO. (2018). "Early Child Development". Retrieved from [https://www.tandfonline.com/loi/gecd20?open=187&year=2018&repitition=0#vo1187\\_2018](https://www.tandfonline.com/loi/gecd20?open=187&year=2018&repitition=0#vo1187_2018).
- WHO. (2020). "Levels and trends in child malnutrition". <https://www.who.int/publication/i/item/9789240025257>